

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Break Even Point (BEP)

Break Even Point adalah titik pulang pokok dimana *total revenue = total cost*. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Selama perusahaan masih berada di bawah titik BEP, selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan (Ibrahim, 2003).

Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perlu terlebih dahulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh. Artinya dalam hal ini besar laba merupakan prioritas yang harus dicapai, di samping hal-hal yang lainnya. Agar perolehan laba mudah ditentukan salah satu caranya adalah harus mengetahui terlebih dahulu berapa nilai BEP nya (Kasmir, 2009). Sigit, (1990) menyatakan bahwa analisa BEP adalah suatu teknik untuk mengetahui kaitan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, biaya lainnya yang variabel dan tetap, serta laba rugi.

Riyanto (2013) menyatakan bahwa untuk mencari BEP dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP (dalam unit produk)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{harga jual per unit} - \text{biaya variabel per unit}}$$

$$\text{BEP (dalam Rupiah)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \text{biaya variabel/ volume penjualan}}$$

2.1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap untuk peternakan ayam adalah biaya yang tidak berubah besarnya meskipun volume produksi berubah. Biaya jenis ini pada umumnya ditentukan atas dasar waktu atau periode tertentu (Gitosudarmo, 1992). Sedangkan menurut Mulyadi (1993), biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan ada atau tidaknya ayam dikandang tidak peduli banyaknya ayam di kandang, biaya ini harus tetap dikeluarkan dan biaya tetap merupakan biaya tidak langsung berkaitan dengan jumlah ayam yang dipelihara atau dengan kata lain komponen-komponen biaya tetap tidak berubah dengan perubahan perubahan output dan tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kenaikan atau penurunan produksi. Contoh dari biaya tetap adalah gaji pegawai, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan.

2.1.2. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk barang-barang yang habis dalam satu produksi dan besar kecilnya tergantung dari jumlah ayam atau jumlah-jumlah produksi atau biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan tingkat produksi yang ada di dalam perusahaan yang bersangkutan (Mulyadi, 1993). Contoh dari biaya tidak tetap adalah biaya pakan, biaya pemeliharaan, biaya obat dan vaksin, biaya transportasi serta biaya penunjang produksi (Mariyah, 2010).

2.2. R/C Ratio

Dalam menganalisis laporan finansial suatu perusahaan, seorang penganalisa finansial memerlukan adanya ukuran. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah rasio. Rasio adalah alat yang dinyatakan dalam “arithmetical terms” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua data finansial. (Riyanto 2013). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu (1 tahun) apakah menguntungkan: $R/C = TR/TC$

Keterangan: TR = Penerimaan total (total revenue)

TC = Biaya total (total cost)

Dengan kriteria : $R/C > 1$: Usaha menguntungkan

$R/C = 1$: Usaha impas

$R/C < 1$: Usaha rugi.

R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal ini dituliskan : $a = R/C$

Keterangan: a = perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

R = penerimaan.

C = Biaya.

Kriteria uji: jika $R/C > 1$, layak untuk diusahakan. Jika $R/C < 1$, tidak layak untuk diusahakan (Soekartawi, 2002).

Perusahaan dalam keadaan likuid apabila rasio lancar ini 1 : 1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jikaberada diatas 1 atau berada diatas 1005, artinya bahwa aktiva lancar harus jauh diatas hutang lancar. Sedangkan quick rasio, semakain

besar rasio ini maka semakin baik. Rasio ini tidak harus 100% atau 1: 1 (Harahap, 2002).

2.2.1. BiayaProduksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual, misalnya biaya bahan baku, dan biaya gaji karyawan yang langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses produksi (Mulyadi, 1993). Sedangkan menurut helmiati (2005) biaya adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani, dimana biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung oleh jumlah pakan yang dipakai, berarti semakin banyak biaya pakan yang dibutuhkan, dengan demikian biaya oprasional akan bertambah.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan, sehingga dapat terwujud dengan baik dan biaya adalah jumlah anggaran yang dilakukan untuk kegiatan proses produksi, sedangkan produksi sendiri adalah proses penggunaan sumber daya untuk menghasilkan barang, jasa (keduanya).

2.2.2. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Penerimaan usaha ternak dibedakan menjadi penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai di dasarkan pada hasil penjualan produksi usaha tunai, baik berupa tanaman atau ternak. Soekartawi (1994) menyatakan

bahwa penerimaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai berdasarkan hasil penjualan produk baik berupa tanaman, ternak atau hasil sampingan.

2.2.3. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas penjualan barang atau penyerahan jasa yang dilakukan (Soemarsono, 2005). Menurut Chariri dan Ghazali (2001) menyatakan bahwa pendapatan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh potensi jasa (*cost*) yang dimiliki oleh perusahaan. Pendapatan berupa pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diterima dari semua cabang dan sumber dalam suatu usaha selama satu tahun yang dapat dihitung dari hasil penjualan. Pendapatan bersih dihitung dengan jalan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya produksi.

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan rugi laba yang biasa dipergunakan mempunyai dua bentuk, yaitu bentuk *single step* dan bentuk *multiple step*. Bentuk *single step* yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi/laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan. Bentuk *multiple step* yaitu dengan melakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum (Munawar, 1991).

2.3. Tata laksana Pemeliharaan Ayam Petelur

Aspek teknis tata laksana pemeliharaan harus benar-benar diperhatikan, karena sangat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan. Tata laksana pemeliharaan ayam petelur meliputi : bibit, pakan dan minum, perkandangan, pencegahan penyakit dan, sanitasi, pengelolaan pasca produksi (Rasyaf, 2003).

Sudaryani dan Santoso (2000) sistem pemeliharaan secara umum ada dua yaitu :

- 1.) Sistem pemeliharaan semi intensif, dimana semua pemenuhan kebutuhan ayam tidak tergantung pada pemelihara, ayam masih mendapatkan pakan dan minum sendiri dikandang.
- 2.) Sistem pemeliharaan intensif, dimana kehidupan ternak ayam dikendalikan sepenuhnya oleh si pemelihara, pakan dan minum sangat diperhatikan dan pemenuhannya diusahakan sebaik mungkin.

2.3.1. Ayam Petelur

Ayam petelur merupakan jenis ayam yang paling efisien untuk ditenakkan sebagai penghasil telur. Ayam petelur dikenal mempunyai ukuran badan yang kecil dan sangat aktif serta mudah terkejut, cepat dewasa (mulai berproduksi) dan tidak mempunyai sifat mengeram lagi (Sudarmono, 2003). Ayam tipe petelur memiliki karakteristik bersifat nervous atau mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih. Karakteristik lainnya ialah efisiensi dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur, produksi telur tinggi dan tidak memiliki sifat mengeram (Suprijatna *et al.* 2008). Produktifitas ayam petelur dapat diukur dengan produksi harian dan bulanan. Tujuan pengukuran

produksi telur adalah untuk mengetahui jumlah telur yang dihasilkan oleh sekelompok ayam pada umur tertentu (Nurcholis *et al.* 2009).

2.3.2. Bibit

Bibit ayam petelur yang baik mempunyai bobot badan yang seragam, warna bulu yang seragam, tidak terdapat cacat pada tubuh, keadaan bulu halus, kering dan mengkilap serta pusar kering dan tertutup (Kusno, 1989). Anak ayam yang baik sebaiknya memiliki ukuran dan bobot tubuh yang cukup. Bobot *Day Old Chick* (DOC) yang baik sekitar 38-42 gram/ ekor. Bobot dan ukuran DOC sangat ditentukan oleh ukuran telur tetas (Widjaja dan Said, 2003).

Memilih bibit yang baik hendaknya peternak ayam mengetahui pedoman pemilihan ayam yaitu, DOC berasal dari induk yang sehat, bulu tampak halus dan penuh, pertumbuhan baik, punya nafsu makan yang bagus, tidak ada letakan kotoran di duburnya dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan setempat (Herman, 2000). Jenis ayam petelur yang banyak dipelihara di Indonesia yaitu jenis 402 platinum dan lohman karena produksinya tinggi dan tahan dengan cuaca panas (Halim, 2007).

2.3.3. Pakan

Pakan adalah campuran berbagai macam bahan baik organik maupun anorganik yang diberikan kepada ternak guna memenuhi kebutuhan zat-zat makanan yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan serta produksi. Kandungan nutrisi dalam pakan harus sesuai dengan kebutuhan ayam agar ayam

dapat berproduksi secara maksimal (Sudaryani, *et al.*, 2001). Pakan berperan penting, kebutuhan biaya untuk pakan sangat tinggi, yaitu dapat mencapai 70% dari total biaya produksi (Suprijatna, 2005).

Pemberian pakan sebaiknya sedikit demi sedikit agar ayam terangsang dengan jumlah pakan yang dimakan dapat lebih baik (Blakely dan Bade, 1998). Pakan seimbang adalah pakan yang mengandung zat-zat yang cukup untuk kesehatan, pertumbuhan dan produksi (Anggorodi, 1995).

2.3.4. Perkandangan

Kandang adalah unsur penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan ayam, karena kandang merupakan tempat hidup ayam sejak usia awal sampai berproduksi (Priyatno, 2002). Letak kandang harus memungkinkan sinar matahari pagi leluasa masuk kedalam kandang dan bahan atap kandang yang baik adalah genting karena genting dapat menyerap panas (Herman dan Zamrowi, 2000).

Kandang dalam peternakan ayam petelur dibagi menjadi tiga kelompok yang berbeda, pengelompokan tersebut disesuaikan dengan umur dan fase periode ternak. Kandang starter digunakan ternak pada umur 0-3 minggu sedangkan kandang grower digunakan ternak pada umur 4-15 minggu dan kandang layer digunakan ternak pada umur 16-80 minggu. Kandang yang digunakan berbeda untuk masing masing periode, untuk periode starter kandang yang digunakan menggunakan sistem indukan yaitu kandang dengan pemanas agar ayam tidak kedinginan dengan ukuran 20-25 ekor per m² (Priyatno, 1994).

2.3.5. Produksi Telur

Ayam ras umumnya bertelur pada umur empat bulan. Tipe ringan rata-rata akan bertelur pada umur 16 minggu, sedangkan tipe medium mulia bertelur pada umur 19-20 minggu. Satu atau dua minggu pertama, produksi telur masih belum stabil dan masih kecil-kecil ukurannya. Menjelang minggu ketiga atau keempat semenjak awal bertelur, produksi sudah mulai stabil. Satu bulan hingga dua bulan setelahnya laju produksi mulai positif dan besar. Kemudian mencapai puncaknya dan turun perlahan-lahan hingga tiba saatnya untuk diafkir (Rasyaf, 2003). Produksi ayam petelur biasanya diukur menggunakan *Hen day*, dirumusakna sebagai berikut :

$$\text{Hen Day} = \frac{\text{JT}}{\text{JA}} \times 100\%$$

Dimana:

JT = JumlahTelur

JA = JumlahAyam

Kemampuan bertelur dari tiap macam unggas dipengaruhi oleh factor-factor sebagai berikut, yaitu: keinginan unggas untuk menyesuaikan dengan lingkungan, dan kemampuan genetiknya. Unggas yang mampu menyesuaikan dengan lingkungannya, maka produksi telurnya akan tinggi (Rasyaf,2003).